

FENOMENA LINGKUNGAN CERPEN DARING KORAN MEDIA INDONESIA DAN SUARA MERDEKA ALTERNATIF PENGAYAAN MATERI AJAR DI SMP KAJIAN EKOKRITIK

Juanda¹, Ramly²

^{1 2} Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNM

ABSTRACT

Short stories in the Indonesian Media and Suara Merdeka newspaper published a weekly edition that has a variety of themes. The purpose of this study is to explore the theme of short stories in the Indonesian Media Newspaper and Suara Merdeka and analyze the environmental phenomena contained in environmental-themed short stories. The research method is a qualitative method with descriptive data exposure. The source of the data in this study is the short stories from January to August 2019 editions. Media Indonesia has 18 short stories and Suara Merdeka has 17 short stories. A total of 35 short stories. Obtaining data is done by downloading short stories on <https://lakonhidup.com>. Data were analyzed based on the ecocritical approach. The results of the study, namely the theme of short stories dominated by the phenomenon of women. There are three short stories with environmental themes, namely: "Teddy Cat" by Ryan Rahman; "He Goes Home with a Cut Tongue" by Sirojul Khalid; and "Nuri" by Thiyah Rahma. Environmental phenomena contained in the three short stories above, namely: pollution, forest exploitation, natural disasters, and animal. This short story can be used as teaching material in learning short stories in junior high schools.

Keywords: *Short stories, ecocritics, and learning*

I. PENDAHULUAN

Surat kabar di Indonesia umumnya memuat genre sastra setiap terbitan hari Minggu. Edisi mingguan koran tersebut lebih dominan memuat cerpen. Para pengarang cerpen menyoroti berbagai sudut pandang fenomena kehidupan. Tema-tema cerpen sangat beragam. Berdasarkan hasil penelitian Juanda dan Azis (2018a); Juanda dan Azis (2018b) khusus pada koran Kompas hanya memuat enam cerpen yang bertemakan lingkungan edisi Januari s.d. Oktober 2018, yaitu: "Banjir kiriman" karya Zainul Muttaqin; "Ziarah Kepayang" karya Martin Adelaida; "Durian Ayah" karya Rizki Taruna; "Slerok" karya Fandrik Ahmad; "Kematian Kedua" karya Aslan Abidin; dan "Lelaki yang Menderita bila Dipuji" karya Ahmad tohari. Cerpen-cerpen tersebut sangat tepat dijadikan bahan ajar di SMA. Juanda (2018a) telah meneliti cerpen Koran mingguan khususnya cerpen Koran Tribun Jabar, Republika, dan Banjarmasin Post. Di sini pengarang mengangkat fenomena lingkungan khususnya pada cerpen dalam Koran Banjarmasin Post karya Al Faisal "Cerita Daun Pohon dan Petrichor"; Tribun Jabar karya Parlan "Pergi ke Bukit," dan Republika karya Romli "Di Seine Meratapi Citarum." Penelitian Juanda (2018b) mengenai cerpen bertemakan lingkungan dalam Koran Republika tahun 2015 s.d. 2018 menemukan tujuh cerpen yang bertemakan lingkungan, yaitu cerpen "Langkah yang Gemetar" karya Shabrina; "Derai dan Luruh" karya D. Nilasyah; "Pergi Ke Bukit" karya Tjak S. Parlan; "Langit tanpa Warna" dan "Yang Terpenjara Waktu" Karya Zhizhi Siregar; "Obitarium Origami" karya Rida Nur Widia; "Idah Waluh di Lereng Gunung Agung" Karya I Gede Aryatha Soethama. Artikel mengeksplorasi hubungan antara sejarah lingkungan Lembah Sungai Senegal (Mali, Senegal, Mauritania), Sastra Pulaar (lisan dan tulisan) dan proses migrasi. Sejauh mana sastra berkontribusi seputar "pengungsi" dan kritik sastra? (Bourlet & Marie Lorin, 2018) adalah migrasi telah menghasilkan efek pendulum, mempromosikan keterlibatan dengan ketahanan sastra dan bahasa Pulaar diinvestasikan sebagai kepentingan ekologis.

Selain itu, genre sastra selain prosa, cerpen seperti film memberikan banyak pendidikan lingkungan misalnya penelitian Juanda (2019) dalam Film avatar tentang aktivitas suku Navi, yaitu menjaga pohon raksasa, memelihara satwa dengan berburu berdasarkan aturan yang telah disepakati dan budaya memelihara alam sebagai sumber penghidupan sebaliknya alam dirusak menjadi sumber bencana.

Kemendikbud Permen No. 23 Tahun 2015 tentang program budi pekerti di sekolah, yaitu membaca buku nonpelajaran sekitar 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Berkenaan dengan kebijakan tersebut, siswa dapat diberikan bahan bacaan berupa karya sastra, cerpen. Tidak hanya bacaan tetapi karya

¹ Korespondensi penulis: Juanda, Telp. 085255007915; juanda@unm.ac.id

sastra dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum yang berlaku (Erlina, A.Rakhmawati, dan B.Setiawan, 2017). Cerpen banyak ditemukan dalam media daring koran mingguan. Cerpen-cerpen ini memiliki berbagai tema, antara lain tema lingkungan. Cerpen yang memiliki nilai pendidikan lingkungan bagi siswa guru dapat mengemasnya dalam sajian materi ajar dan pengayaan materi ajar bahasa Indonesia di SMP.

Pengajaran cerpen di SMP melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia diajarkan hanya pada level kelas IX. Buku paket bahasa Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2018 melalui kurikulum 2013 dalam bab III berisi materi menyusun cerita pendek dengan sub topik mengidentifikasi cerita pendek; menyimpulkan unsur-unsur cerita pendek; menelaah unsur dan aspek kebahasaan cerita pendek; mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek. Materi pengajaran cerpen ini hanya menampilkan dua cerpen yaitu Pohon Keramat karya Yus R. Ismail dan cerpen Sepatu Butut karya Ely Chandra Peragin-Angin. Hal ini menunjukkan betapa kurangnya materi pengajaran cerpen di SMP/Mts.

Penelitian mengenai cerpen di media telah dilakukan dalam berbagai perspektif antara lain pendidikan karakter tetapi karakter siswa yang berkaitan peduli lingkungan belum diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu diteliti nilai karakter dari perspektif ekokritik cerpen-cerpen di media daring untuk dijadikan materi ajar di SMP. Tujuan penelitian ini, yaitu: 1. Mengeksplorasi tema cerpen dalam koran Media Indonesia dan Suara Merdeka ; 2. Mengeksplorasi jenis pendidikan lingkungan yang ada dalam cerpen koran Media Indonesia dan Suara Merdeka; 3. Menentukan relevansi pengajaran cerpen Media Indonesia dan Suara Merdeka di SMP untuk meningkatkan kesadaran lingkungan kepada siswa.

Awalnya ekokritik diperkenalkan Ruecket dalam sebuah tulisan yang berjudul “An Ecological Poetics” pada *Literature and Ecology: an Experiment in Ecocriticism* (Ruecket,1978). Selanjutnya lahirnya ekokritik karena pemikiran Buell (1989). Ekokritik dalam kajian sastra merupakan eksplorasi lingkungan dalam karya sastra, lingkungan fisik (Glotfelty and Froom, Eds., 1996: xix). Pemikiran Glotfelty pada ekokritik yaitu hubungan antara manusia dan lingkungan alam atau hubungan *human* dan *nonhuman* dalam karya sastra. Ekokritik menurut Garrard (2004) yaitu kajian fenomena lingkungan dalam karya sastra yang mencakup: pencemaran ‘*pollution*’, hutan belantara ‘*wilderness*,’ bencana alam ‘*apocalypse*,’ pemukiman ‘*dwelling*,’ mahluk hidup ‘*animals*,’ dan bumi ‘*the earth*.’ William Cronon menjelaskan tentang alam. Alam sebagai teori ekokritik secara teoretis melibatkan berbagai bidang ilmu seperti post-strukturalis, psikoanalitik, dan pengaruh materialis historis, substansial karya dalam sebuah konten yang memahami ekologi yang kompleks dan historis. Pemahaman ekologi secara mendalam berkaitan dengan sejarah dan budaya (Miller, 2012).

Ekokritik berkembang di AS dan Inggris, menguraikan ekologi sosial dan ekologi secara mendalam. Kemudian berfokus pada teori-teori kontemporer, ekokritik pasca-kolonial dan gerakan keadilan lingkungan yang memperkenalkan paradigma baru eko-kosmopolitik, dan formulasi posthumanisme ekokritikal. Ekokritik menekankan imbrication dari matriks manusia di bumi, menggambarkan wawasan ekofeminisme, fenomenologi, dan biosemiotik, dan memiliki inkarnasi terbaru. Pada saat ini muncul bidang ekokritik material yaitu keterkaitan manusia dan non-manusia, sosial, dan ilmiah (Marland, 2013). Melalui teori tersebut Estok mengkaji bidang ekokritikal yang diyakinkan sebagai monograf pertama

tentang Shakespeare dan ekokritik. *Green Shakespeare* milik Gabriel

Egan memunculkan ekokritik. Estok, pendekatan dari Egan untuk drama telah menghasilkan kajian ekokritik guna mempengaruhi para kritikus yang tidak yakin nilai ekokritik dalam studi Shakespeare (Jones, 2013). Oleh karena itu, Ekokritisisme harus dijalankan sesuai komitmen dan praksis para pejuang lingkungan hidup (Juanda, 2016).

Selama dekade terakhir, ekokritik didefinisikan secara luas, studi hubungan antara bahasa, seni, dan lingkungan fisik. Kajian ekokritik telah mengemuka di Cina, di departemen humaniora, mengarah ke artikel kritis, buku, dan studi khusus. Ekokritik menjadi daya tarik universitas adalah: (i) meningkatnya hibridisasi dan lintas disiplin dalam departemen sastra, media/film, ilmu sosial, sastra, dan filsafat semakin berinteraksi, dan (ii) meningkatnya kecemasan masalah lingkungan yang diperkuat dalam media. Dengan lintas beberapa disiplin ilmu dan platform media, hanya dalam beberapa tahun, ekokritik telah berkembang menjadi pemikiran yang kuat di sekolah. Kritikus sastra telah mengembangkan ekokritik. Sementara akademisi Cina enggan membahas tema sosial dan politik melalui lensa ekokritik. Kita harus memberikan perhatian masalah keadilan lingkungan dan komunitas ekologis (Berman, 2015). *Waterfront Plan Vision 2020* (2011) dan *New York 2140* Kim Stanley Robinson (2017) berpendapat bahwa kedua teks menunjuk pada agen air, instrumental hubungan dengan lingkungan yang berfokus pada proses apropriasi, distribusi, dan produksi.

Implikasi esai bagi pembaca, kemungkinan mereka berinteraksi terhadap perubahan hubungan mereka dengan air di New York (Ameel, 2019). Selain itu, tulisan membahas pertanyaan-pertanyaan dengan memeriksa dua teks kunci yang membayangkan Kota New York pada masa depan: *New York Comprehensive* (Adamson, 2010).

Ursula Heise dalam artikel PMLA tahun 2013 bahwa sejauh ini ekokritik terbatas pada dunia Anglophone. Pemikir Prancis seperti Merleau-Ponty, Gorz, Serres dan Latour telah memainkan peran sentral teori ekokritik, dan ahli teori Prancis tentang hewan (terutama Deleuze dan Derrida) bekerja di *Cultural Animal Studies*. Tetapi bagian dari Prancis novelis dan penyair (selain Rousseau) tentang pemahaman hubungan kita dengan lingkungan alam adalah wilayah yang tidak dikenal bagi kebanyakan ekokritik. Ekokritik muncul di Prancis dengan lambat (dibandingkan Jerman dan Spanyol). Departemen di luar Prancis memainkan peran penting konsep-konsep dan teori-teori budaya dan sastra Prancis yang berpusat pada manusia / hubungan alam (khususnya 'Géocritique' Bertrand Westphal), dan 'Écocritique' muncul sebagai versi Prancis dari ekokritik, yang lebih memusatkan perhatian pada representasi ruang dan tempat, bentuk, dengan konten ekopolitik (Goodbody, 2019).

Bagian akhir novel Ana Castillo, *So Far From God*, petani dan komunitas pemeliharaan domba di New Mexico utara merayakan Prosesi Salib. Ibu yang berduka kehilangan anak-anak mereka - karena racun dalam air, udara, dan tanah atau karena perang - gambar menggantung di leher dari orang yang mereka cintai. Di setiap stasiun semua orang dan anggota kelompok berbicara tentang lingkungan Castillo, 1993: 241-2). Tiga wanita Navajo berbicara tentang kontaminasi uranium pada bayi yang mengalami kerusakan otak dan kanker.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pemaparan data secara deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen cerpen Koran Media Indonesia dan suara Merdeka edisi Januari s.d. Agustus 2019. Cerpen Media Indonesia sebanyak 18 dan cerpen suara Merdeka sebanyak 17. Total cerpen sebanyak 35 cerpen. Pemerolehan data dilakukan dengan cara pengunduhan cerpen melalui web <https://lakhonhidup.com>. Setelah itu dipilih cerpen dalam Koran Media Indonesia dan Suara Merdeka. Cerpen yang telah ditemukan diunduh satu per satu. Peneliti melakukan pembacaan secara survey, pembacaan terfokus untuk menemukan tema dan fenomena lingkungan cerpen dan pembacaan ferivikasi terhadap cerpen yang memenuhi kriteria ekokritik. Data yang ditemukan dianalisis berdasarkan pendekatan Garrard (2004), yaitu fenomena lingkungan: pencemaran, hutan, pemukiman, makhluk hidup, dan bumi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema dalam cerpen Koran Media Indonesia: Usia Senja, Lingkungan (eksploitasi Hutan dan alih fungsi lahan), Gagal Panen, Sengketa Lahan, Pemecatan, Tuna susila, Kemiskinan, Perjudian, fenomena perempuan. Tema cerpen suara Merdeka: lingkungan, perempuan, politik, kemiskinan, asusila, social, criminal, keluarga, pendidikan, poligami, pengusuran, perempuan, pemerasan, mistik, kematian. Tema cerpen dalam kedua Koran ini didominasi fenomena perempuan. Hal ini sejalan penelitian Juanda (2016); Juanda dan Azis (2018); Juanda (2018); dan Juanda (2019) mengenai cerpen yang bertemakan lingkungan pada media edisi mingguan. Bahkan tema cerpen telah masuk pada rana ekopolitik (Goodbody, 2019) begitu pula dengan Castillo (1993) yang mengeksplorasi fenomena lingkungan dalam novel. Selanjutnya tema cerpen dapat dilihat dalam tabel 1 dan 2 di bawah ini.

Tabel 1. Cerpen Edisi mingguan Media Indonesia 2019

No.	Edisi 2019	Cerpen	Pengarang	Tema
1.	6 Januari	Kepada Siapakah Dia Akan Menyusu	Caroline Wong	Usia Senja
2.	13 Januari	Dia Pulang dengan Lidah Terpotong	Sirojul Khafid	Lingkungan
3.	20 Januari	Toko Bunga Bahagia	Erwin Setia	Pemecatan
4.	27 Januari	Nuri	Thiyah Rahmah	Lingkungan
5.	10 Februari	Marni dan Marcelia	Pasini	Tuna susila
6.	3 Maret	Benda Gaib	Asqo L Fatir	Sengketa lahan
7.	10 Maret	Buron	Adam Tudisthira	Kemiskinan
8.	17 Maret	Narayya dari Moor	Ade Ubaidil	Perjudian
9.	29 Maret	Menggugat Dewi Sri	Dadang Ari Murtona	Gagal Panen
10.	14 April	Seekor Kucingdalam Pashomon	Bagas Dwi Harmanto	Perempuan
11.	21 April	Keriap	Mashdar Zainal	Perempuan

12.	5 Mei	Aru-Aru	Roby Satria	Kemiskinan
13.	2 Juni	Perempuan yang Hendak Mengatakan Cinta	Tikom Tarra	Perempuan
14.	23 Juni	Kupu-Kupu tidak Menyakitimu	Marliana Kuswanti	Perempuan
15.	7 Juli	Kartini dan Seekor sapi	Nilla A. Asruddin	Perempuan
16.	21 Juli	Fragmen Ketika Galunggung Menangis	El Cavega Tarasu	Perempuan
17.	4 Agustus	Dungu	Ihsan Hasbi	Perempuan
18.	24 Agustus	Perempuan Misterius dan Lelaki yang Kehilangan dirinya	Jantan Putra Bangsa	Perempuan

Tabel 2 Cerpen Edisi mingguan Suara Merdeka 2019

No.	Edisi 2019	Cerpen	Pengarang	Tema
1.	6 Januari	Boneka Kucing	Ryan Rahman	Lingkungan
2.	20 Januari	Wanita yang Kembali Mati pada pagi Hari	Anas S.Malo	Perempuan
3.	3 Februari	Membela Tuan Presiden	Nilla A.Asruddin	Politik
4.	17 Maret	Sebuah Cara Jitu Menghapus Kelaparan dan Kemiskinan	Nilla A.Asruddin	Kemiskinan
5.	24 Maret	Antara Laura	Nugroho Suksmanto	Asusila
6.	31 Maret	Kematian Raja Pelit	Ken Hanggara	Social
7.	5 Mei	Pedang Hijau dari Laut	Kiki Sulisty	Kriminal
8.	12 Mei	Ziarah Laut Selatan	Risda Nur Widia	Keluarga
9.	26 Mei	Jalan ini dan Jalan Jslanitu Sepanjang Puntura	Ahmad Abu Rifai	Pendidikan
10.	2 Juni	Lodeh Kemang Turi Bulik	Kusfitria Marstiasih	Poligami
11.	9 Juni	Sendiri pada Hari fitri	Gandi sugandi	Pengurusan
12.	16 Juni	Legong Bulan	Ganda Pekasih	Perempuan
13.	26 Juni	Makam Nyai Malinda	Setia Naka Andrian	Perempuan
14.	7 Juli	Pak tua dan Dongeng Masa Lalunya	Rio Dwi Cahyono	Perempuan
15.	14 Juli	Pemakaman Baru	Chandra Buana	Pemerasan
16.	21 Juli	Ular yang Menggigit Ibu	Khairul Umam	Mistik
17.	28 Juli	Tentang Belly	Ken Hanggara	Kematian

Fenomena Lingkungan dan Cerpen Suara Merdeka dan Media Indonesia

Kedua koran ini memuat tiga cerpen yang bertemakan lingkungan dalam periode penerbitan Januari s.d Agustus 2019. Koran nasional kurang memuat cerpen bertemakan lingkungan (Juanda dan Azis, 2018); Juanda (2018). Cerpen tema lingkungan dapat dilihat dalam table 3 dan 4 di bawah ini.

Tabel 3. Cerpen Online Koran Suara merdeka Tema Lingkungan

Nama Koran	Judul	Pengarang	Tema lingkungan
6 Januari	Boneka kucing	Ryan Rachman	Hujan menyebabkan bencana longsor

Tabel 4. Cerpen Online Koran Media Indonesia Tema Lingkungan

Nama Koran	Judul	Pengarang	Tema lingkungan
13 Januari	Dia Pulang dengan Lidah Terpotong	Sirojul Khafid	Pembalakan Hutan/illegal logging
27 Januari	Nuri	Thiyah Rahmah	Alihfungsi lahan

Ada tiga cerpen yang yang bertemakan lingkungan, yaitu: “Boneka Kucing” karya Ryan Rahman; “Dia Pulang dengan Lidah Terpotong” karya Sirojul Khalid; dan Nuri karya Thiyah Rahma.

“Boneka Kucing” karya Rakhman menceritakan kuli bangunan yang bernama Paino berkerja di proyek bangunan apartemen di perkotaan dan pulang ke kampung halamannya seminggu sekali bertemu keluarganya di lereng perbukitan. Pada suatu malam pulang ke kampung halamannya dia menemui lereng perbukitan tempat tinggalnya terkena longsor. Ribuan kubik batu dan material tanah menimbun permukiman penduduk.

“Dia Pulang dengan Lidah Terpotong” karya Sirojul Khalid menceritakan pembalakan hutan yang terjadi dengan disponsori oleh ketua desa. Siapa pun yang masuk ke dalam hutan itu akan babak belur oleh para pengawal perusahaan yang mengangkut gelondongan kayu. Pengarang mengemas ceritanya dengan memadukan tahayul, mistik yang terdapat dalam hutan hingga larangan masuk hutan karena hutan tersebut memiliki penjaga yang angker. Hal merupakan siasat ketua desa agar penduduk tidak masuk di area hutan sehingga ketua desa dan komplotannya leluasa mengeksploitasi hutan.

Cerpen Nuri menceritakan tokoh Niralaba yang hidup dengan penuh kemiskinan karena lahan karet mereka tidak produktif lagi akibat di sekeliling kebun karet ditamanami kelapa sawit. Akhirnya Niralaba melepas tanahnya untuk dialihfungsikan dengan menjadi kebun kelapa sawit.

Fenomena lingkungan yang terdapat dalam ketiga cerpen di atas, yaitu pencemaran, eksploitasi hutan, bencana alam, dan kepunahan mahluk hidup. Hanya sebagian dari enam konsep Garrard (2004) Secara rinci dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

Pencemaran ‘pollution’,

Pencemaran lingkungan berupa pencemaran air terdapat dalam cerpen *Dia Pulang dengan Lidah Terpotong* karya Sirojul Khalid; dan Nuri karya Thiyah Rahma. Pencemaran di sini berupa pencemaran air yaitu dengan banyaknya kotoran manusia di sungai dan air sungai menjadi keruh, tidak layak konsumsi karena rendaman karet yang membusuk. Hal ini sejalan dengan fenomena air yang disoroti peneliti Adamson (2010) dan Amell (2019) di Kota New York. Polusi air dideskripsikan pada kutipan di bawah ini.

- (1) Nak, tidak mandi. Anaknya enggan turun ke batang karena jijik melihat kotoran dari jamban mengambang, atau mencium getah karet yang direndam. Kai Djamal akhirnya membuat titian sebagai tempat mencuci piring dan membilas baju (Rahma, 2019)
- (2) Ia masuk kian dalam ke Hutan Terlarang dan menemukan sungai yang sangat jernih. Tampak beragam ikan di dalamnya. Lamtiur buang air besar di sungai itu (Khafid, 2019).

Hutan Belantara ‘wilderness,’

Fenomena hutan terutama pada penebangan pohon untuk pengalihan lahan dari kebun karet menjadi kebun kelapa sawit dan pembalakan hutan untuk keperluan kayu gelondongan untuk keperluan industri dapat dilihat pada cerpen “*Dia Pulang dengan Lidah Terpotong*” karya Sirojul Khalid; dan Nuri karya Thiyah Rahma. Pada cerpen “*Dia Pulang dengan Lidah Terpotong*” karya Sirojul Khalid pengarang bercerita masalah ekologi, hutan dengan mengaitkan budaya nenek moyang. Hal ini sejalan dengan penelitian Miller (2012); Bourlet dan Marie Lorin (2018) yang mengaitkan masalah budaya dalam ekologi. Selain itu, cerpen Khalid menunjukkan ketidakadilan lingkungan dan komunitas ekologis (Berman, 2015) yaitu Tokoh Patrik dan Lamtiur mengalami penyiksaan dan lidahnya dipotong karena memasuki area hutan yang dieksploitasi oleh ketua desa. Kutipan yang berkaitan dengan fenomena hutan dideskripsikan di bawah ini.

- (3)Setelah itu batang mereka tenggelam. Jukung ditelan pasang. Tidak ada lagi kendaraan di air. Tidak ada ladang diurus. Semua sudah ia jual untuk perkebunan sawit. (Rahma, 2019)
- (4)Jangan masuk Hutan Terlarang. Siapa pun yang masuk, keluar dengan tubuh babak-belur, cakaran, dan lidah terpotong. Ada Arwah Jahat. Dahulu, Arwah Jahat menyerang desa, untung kepala desa menangkap dan menguncinya di hutan (Khafid, 2019).
- (5)Lamtiur menengok, dilihatnya deretan truk disesaki batang-batang pohon. Di setiap truk terlihat gambar lingkaran merah berjumlah tiga, serupa dengan yang ada di baju tiga pria (Khafid, 2019).
- (6)Pandangan Lamtiur yang terasa lapang lalu beralih ke kejauhan, tempat sejumlah orang tampak sedang menebang pohon-pohon dengan gergaji mesin. Di sekitarnya, nyaris tidak ada lagi pohon. Amplop lingkaran merah. Sebentar... Amplop? Ia memicingkan mata. Bukan apa-apa, ia tak asing dengan cap di amplop itu. Lingkaran merah berjumlah tiga (Khafid, 2019).

Bencana Alam ‘apocalypse,’

Fenomena bencana alam terdapat dalam cerpen *Boneka Kucing* karya Ryan Rahman. Bencana alam berupa longsor pada lereng perbukitan yang dihuni oleh penduduk. Lonsor terjadi karena hujan yang sangat deras. Sementara lereng pengunungan yang seharusnya dipenuhi pepohonan sebagai resapan air telah menjadi perkebunan penduduk. Hal ini perlunya menjaga lingkungan sekitar dengan mematuhi straktat pejuang lingkungan (Juanda, 2016). Keterkaitan manusia dan nonmanusia (Ruecket, 1978); Buell (1989); Glotfelty & Fromm (1996); dan Marland (2013).

- (7)Tiba-tiba, kurang-lebih dua kilometer menjelang permukiman, para penumpang mendengar suara gemuruh keras. “Longsor! Longsor!” teriak mereka menunjuk ke sisi bukit yang longsor. Beratus-ratus kubik tanah bercampur batu runtuh dan mengubur mobil (Rakhman, 2019).

Mahluk Hidup ‘animals,’

berbagai jenis satwa masuk ke perkampungan akibat hutan dieksploitasi. Binatang seperti tupai, monyet dan yang lainnya rusak ekosistemnya. Bahkan Pengarang Rahma yang menyimbolkan Nuri sebagai nama orang dapat diinterpretasikan sebagai kepunahan sejenis satwa. Contoh kutipan di bawah ini.

- (8)Nini Laba terdiam. Ia ingat anaknya sangat lama pulang. Kenapa perahunya tidak lagi tertambat di rumah. “Nuri akan pulang.” Ia meyakini itu. (Rahma, 2019)
- (9)“Kau tahu? Aku selalu membayangkan bisa bermain dan berlarian di hutan. Makan buah-buahan, memanjat pohon, melempari monyet, atau hanya sekadar tidur di samping sungai,” kata Lamtiur kepada tupai yang sedang mampir di rumahnya. Tupai hanya diam (Khafid, 2019).
- (10) Lamtiur makin masuk dan menemukan banyak pohon yang sedang berbuah. Dia memetik dan memakan segala buah yang dia temukan. Tentunya tanpa meminta izin dari Arwah Jahat. Memang dia sengaja agar Arwah Jahat keluar menemuinya (Khafid, 2019).

Cerpen sebagai Materi Ajar SMP

Ada tiga cerpen yang yang bertemakan lingkungan, yang dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran cerpen di sekolah Menengah Pertama, yaitu: “*Boneka Kucing*” karya Ryan Rahman; “*Dia Pulang dengan Lidah Terpotong*” karya Sirojul Khalid; dan Nuri karya Thiyah Rahma. Ketiga cerpen ini dapat dijadikan materi ajar di SMP pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX semester I dengan materi pokok unsur Pembangun Cerpen. Materi pokok ini berdasarkan Kompetensi Dasar 3.5 Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar. Serta Kompetensi Dasar 4.5.

Menyimpulkan unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau di dengar. Kemendikbud Permen No. 23 Tahun 2015 tentang program budi pekerti di sekolah, yaitu membaca buku nonpelajaran sekitar 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Jadi, siswa dapat diberikan bahan bacaan cerpen (Erlina, A.Rakhmawati, dan B.Setiawan, 2017).

4. KESIMPULAN

Tema dalam cerpen Koran Media Indonesia: Usia Senja, Lingkungan (eksploitasi Hutan dan alih fungsi lahan), Gagal Panen, Sengketa Lahan, Pemecatan, Tuna susila, Kemiskinan, Perjudian, fenomena perempuan. Tema cerpen suara Merdeka: lingkungan, perempuan, politik, kemiskinan, asusila, sosial, kriminal, keluarga, pendidikan, poligami, penggusuran, perempuan, pemerasan, mistik, kematian. Ada tiga cerpen yang bertemakan lingkungan, yaitu: "Boneka Kucing" karya Ryan Rahman; "Dia Pulang dengan Lidah Terpotong" karya Sirojul Khalid; dan Nuri karya Thiyah Rahma. Fenomena lingkungan yang terdapat dalam ketiga cerpen di atas, yaitu pencemaran, eksploitasi hutan, bencana alam, dan kepunahan makhluk hidup. Ada tiga cerpen yang bertemakan lingkungan, yang dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran cerpen di sekolah Menengah Pertama.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, Joni. (2010). Literature-and-Environment Studies and the Influence of the Environmental Justice Movement, Paul Lauter, ed. *A Companion to American Literature and Culture*. ISBN: 978-0-631-20892-1
- Ameel, Lieven. (2019): Agency at/of the waterfront in New York City: *Vision 2020 and New York 2140, Journal Textual Practice*, DOI: 10.1080/0950236X.2019.1581250
- Berman, Douglas Scott. (2015). Chinese Ecocriticism: A Survey of the Landscape. *Literature Compass*, 12(8), 396–403, 10.1111/lic3.12249
- Bourlet, Mélanie & Marie Lorin (2018) An environmental history of literary resilience: "Environmental refugees" in the Senegal River Valley, *Journal of Postcolonial Writing*, 54:6, 821-834, DOI: 10.1080/17449855.2018.1555210
- Buell, Lawrence. (1989). "American Pastoral Ideology Reappraised." *American Literary History* I : I (Spring): 1-29.
- Castillo, Ana. (1993). *So Far From God*. New York: W.W. Norton and Company.
- Erlina, Y., Rakhmawati, A., & Setiawan, B. (2017). Kajian psikologi sastra, nilai pendidikan, dan relevansinya sebagai materi ajar sastra di SMA pada novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karya Kirana Kejora. *BASASTRA*, 4(1), 203-216.
- Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Glotfelty, Cheryll and Harold Fromm (Eds). (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens and London: University of Georgia.
- Goodbody, Axel. (2019): French ecocriticism: from the early modern period to the twenty-first century, *Green Letters*, DOI: 10.1080/14688417.2019.1586148
- Juanda. 2016. Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal. *Proceeding, International Conference On Literature* (91-110). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Juanda, J. J. (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 67-81.
- Juanda, J. & Azis, A. (2018, December). Pendidikan Lingkungan Siswa SMA dalam Cerpen Koran Kompas: Pendekatan Ekokritik. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNP2M PNUP)*, 248-352.
- Juanda, J. dan Azis A. (2018). Materi Ajar Cerpen di SMA dengan Tema lingkungan Berdasarkan Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar "Diseminasi Hasil Penelitian melalui Optimalisasi Sinta dan Hak Kekayaan Intelektual," edisi 6*.
- Juanda, J. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 165-189.
- Juanda. (2019). Ekokritik Film Avatar Karya James Cameron Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, JPBSI* 8(1), 1-9.
- Jones, Gwilym. (2013). Ecocriticism and Shakespeare: reading ecophobia, *Green Letters: Studies in Ecocriticism*, 17(1), 86-87, DOI: 10.1080/14688417.2012.753330
- Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Marland, Pippa. (2013). Ecocriticism. *Literature Compass* 10(11), (2013): 846–868, 10.1111/lic3.12105

Miller, John. (2012). Postcolonial Ecocriticism and Victorian Studies. *Literature Compass*, 9(7) 476–488, 10.1111/j.1741-4113.2012.00891.x

Permendikbud. 2013. *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Rueckert, William. (1978). "Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism." *Iowa Review* 9.1 (Winter): 71-86.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan FBS UNM dan ketua Lembaga Penelitian dan rektor Universitas Negeri Makassar yang telah mendanai penelitian ini dalam bentuk PNBK tahun anggaran 2019. Terima kasih kepada reviewer yang telah meloloskan hasil penelitian ini untuk diseminarkan di Politeknik Negeri Ujung Pandang.